

PENGARUH GENDER, USIA, TINGKAT PENDIDIKAN, DAN STATUS SOSIAL EKONOMI TERHADAP PERSEPSI ETIS MAHASISWA AKUNTANSI

Ni Ketut Ayu Purnamaningsih¹
Dodik Ariyanto²

¹Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana (Unud), Bali, Indonesia
e-mail: ayuupurnama919@gmail.com / telp: +6281999092534

²Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana (Unud), Bali, Indonesia

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah faktor gender, usia, tingkat pendidikan, dan status sosial ekonomi mampu mempengaruhi persepsi etis mahasiswa akuntansi sebagai calon akuntan profesional. Penelitian ini dilakukan di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana. Sampel penelitian ini adalah mahasiswa S1 akuntansi, mahasiswa PPAk, dan mahasiswa S2 akuntansi di Universitas Udayana dengan status aktif dan telah menempuh mata kuliah Etika Bisnis dan mata kuliah Pengauditan I. Penentuan sampel minimal yang digunakan dalam penelitian ini ditentukan dengan menggunakan rumus Slovin. Jumlah sampel yang digunakan berjumlah 110 responden. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa gender tidak berpengaruh terhadap persepsi etis mahasiswa akuntansi. Usia dan tingkat pendidikan berpengaruh positif terhadap persepsi etis mahasiswa akuntansi. Status sosial ekonomi berpengaruh negatif terhadap persepsi etis mahasiswa akuntansi.

Kata kunci: *Gender, Usia, Tingkat Pendidikan, Status Sosial Ekonomi, Persepsi Etis, Mahasiswa Akuntansi*

ABSTRACT

This research aims to determine whether the factor of gender, age, educational level, and socio-economic status can influence the ethical perception of accounting students as candidates for professional accountants. This research was conducted at the Faculty of Economics and Business, Udayana University. Samples were S1 accounting students, PPAk students, and S2 accounting students at the Udayana University with active status which has taken courses Business Ethics and Auditing subjects I. Determining the minimum sample used in this research were determined by using a Slovin formula. The samples used were 110 respondents. Data analysis techniques used in this research is multiple linear regression analysis. The results of this research indicate that gender does not affect the ethical perception of accounting students. Age and educational level positively affects the ethical perception of accounting students. Socio-economic status negatively affect the ethical perception of accounting students.

Keywords: *Gender, Age, Education Level, Socio-Economic Status, Ethical Perceptions, Accounting Students*

PENDAHULUAN

Akuntan merupakan suatu profesi yang keberadaannya sangat tergantung pada kepercayaan masyarakat. Sebagai sebuah profesi, seorang akuntan harus menjunjung tinggi etika dalam menjalankan pekerjaannya (Lubis, 2010: 334). Tanpa etika, maka profesi akuntansi tidak akan ada karena fungsi akuntansi adalah sebagai penyedia informasi untuk proses pembuatan keputusan bisnis oleh para pelaku bisnis. Selain itu, profesi akuntansi mendapat sorotan yang cukup tajam dari kalangan masyarakat. Hal ini seiring dengan terjadinya beberapa pelanggaran yang dilakukan oleh akuntan, baik akuntan publik, akuntan intern perusahaan maupun akuntan pemerintah (Martadi dan Suranta, 2006).

Beberapa kasus skandal perusahaan besar di Amerika, seperti kasus Enron Corp, WorldCom, dan Xerox Corp telah menarik perhatian banyak pihak. Enron Corp merupakan perusahaan terbesar ke tujuh di Amerika Serikat yang bergerak di bidang industri energi, di mana para manajernya melakukan manipulasi angka yang menjadi dasar untuk memperoleh kompensasi moneter yang besar. Kasus ini diperparah dengan praktik akuntansi yang meragukan dan tidak independennya audit yang dilakukan oleh Kantor Akuntan Publik (KAP) Arthur Andersen terhadap Enron Corp (Hutahaean, 2015). Widiastuti (2003) mengungkapkan bahwa semenjak kasus Bank Duta (1990) merebak, kemudian munculnya kasus Golden Key, Kanindotex, dan maraknya praktik *mark-up* yang disinyalir oleh Menteri Keuangan pada saat pembukaan Kongres Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) ke-VII di Bandung tahun 1994, profesi akuntan khususnya akuntan publik banyak mendapat sorotan dari masyarakat. Kelemahan akuntan lokal

dalam hal etika juga diungkapkan oleh Hadibroto (1998) yang menyatakan mengenai keraguannya terhadap keteguhan para akuntan Indonesia dalam mempertahankan etika profesi. Hal ini dibuktikan dengan adanya pandangan kurang baik terhadap reputasi profesi akuntan Indonesia di mata internasional yang tentunya hal ini menjadi penghambat bagi berkiprahnya akuntan Indonesia di dunia internasional. Pengamat ekonomi Sri Mulyani juga menyatakan bahwa krisis moneter yang terjadi tidak terlepas dari keterlibatan para akuntan lokal, yang mana para akuntan tersebut sudah terbiasa dengan kondisi hitungan seimbang. Selain itu, mereka juga dipaksa untuk melindungi perusahaan klien dari kebobrokan keuangan (Media Akuntansi dalam Islahuddin dan Soesi, 2002). Kemudian, dengan mencuatnya kasus penggelapan pajak yang dilakukan oleh profesi akuntansi, yaitu kasus Gayus Tambunan (2010) dan kasus Dhana Widyatmika (2012), menjadikan hal ini sorotan dalam dunia pendidikan dan menyadarkan bahwa pendidikan etika pada akuntansi sangatlah penting (Basri, 2015).

Ludigdo (1999) berpendapat bahwa kasus-kasus pelanggaran etika dalam profesi akuntansi seharusnya tidak akan terjadi apabila setiap akuntan mempunyai pengetahuan, pemahaman, dan kemauan untuk menerapkan nilai-nilai moral dan etika secara memadai dalam pelaksanaan pekerjaan profesionalnya. Oleh karena itu, terjadinya berbagai kasus pelanggaran etika sebagaimana yang telah disebutkan sebelumnya, seharusnya dapat memberi kesadaran bagi profesi akuntansi untuk lebih memperhatikan etika dalam melaksanakan pekerjaan profesionalnya.

Kode etik merupakan etika profesional bagi praktik akuntan di Indonesia yang dikeluarkan oleh Ikatan Akuntan Indonesia sebagai organisasi profesi akuntan. Etika

profesional dikeluarkan oleh organisasi profesi untuk mengatur perilaku anggotanya dalam menjalankan profesinya di masyarakat. Pembahasan mengenai kode etik profesi akuntan didasarkan pada Kode Etik Ikatan Akuntan Indonesia yang ditetapkan dalam Kongres IAI ke-VIII tahun 1998 (Mulyadi, 2014: 50). Prinsip etika profesi IAI yang telah diputuskan dalam Kongres IAI ke-VIII tahun 1998, yaitu meliputi tanggung jawab profesi, kepentingan publik, integritas, obyektivitas, kompetensi dan kehati-hatian profesional, kerahasiaan, perilaku profesional, dan standar teknis. Delapan prinsip etika tersebut sangat diperlukan sebagai pedoman kerja seorang akuntan profesional (Mulyadi, 2014: 53-60).

Machfoedz (1997) menjelaskan bahwa professional akuntansi mengandalkan kode etik untuk menyampaikan tanggung jawab mereka kepada masyarakat. Karakter dapat menunjukkan personalitas sebagai seorang profesionalisme yang diwujudkan di dalam sikap profesional dan tindakan etisnya (Winarna dan Retnowati, 2004). Fine *et al.* (1988) berpendapat bahwa analisis terhadap sikap etis dalam profesi akuntansi menunjukkan bahwa akuntan memiliki kesempatan untuk melakukan tindakan yang tidak etis dalam profesi mereka (Husein, 2004). Selanjutnya, Chan dan Leung (2006) menyatakan bahwa profesi akuntansi rentan terhadap pelanggaran etika. Oleh karena itu, etika harus dimiliki oleh akuntan. Perilaku etis akuntan profesional sangatlah penting dalam penentuan status dan kredibilitas profesi akuntansi (Widyaningrum, 2014).

Menurut Madison (2002), mahasiswa akuntansi merupakan para profesional di masa depan, serta dengan pendidikan etika yang baik, diharapkan dapat memberikan

keuntungan bagi profesinya dalam jangka panjang. Oleh karena begitu pentingnya etika dalam suatu profesi, sehingga membuat profesi akuntansi lebih memfokuskan perhatiannya pada persepsi etis para mahasiswa akuntansi sebagai titik awal dalam meningkatkan persepsi etis terhadap profesi akuntansi (Elias, 2010). Elias (2007) menyatakan bahwa masih sangat dibutuhkan penelitian sosialisasi mengenai etika pada mahasiswa akuntansi.

Persepsi yang dimiliki seseorang berbeda satu sama lain. Hal ini disebabkan karena setiap individu memiliki penafsiran yang berbeda satu sama lain dari sesuatu yang diterimanya (Sipayung, 2015). Borkowski dan Ugras (1998) menyatakan bahwa persepsi etis berhubungan dengan aspek demografi dan variabel psikologi (Elias, 2010). Pada penelitian ini menganalisis mengenai pengaruh gender, usia, tingkat pendidikan, dan status sosial ekonomi terhadap persepsi etis mahasiswa akuntansi. Penekanan penelitian ini adalah pada dimensi aspek demografi yang meliputi gender, usia, tingkat pendidikan, dan status sosial ekonomi sebagai bagian dari aspek individual yang dapat mempengaruhi sikap etis mahasiswa akuntansi. Penelitian ini dilakukan karena adanya krisis kepercayaan masyarakat terhadap profesi akuntansi dan untuk mendeteksi kembali apakah faktor gender, usia, tingkat pendidikan, dan status sosial ekonomi mampu mempengaruhi persepsi etis seseorang, terutama terhadap para mahasiswa akuntansi sebagai calon akuntan profesional.

Berdasarkan penjelasan tersebut, maka dapat dibuat empat buah rumusan masalah, yaitu sebagai berikut. 1) Apakah gender berpengaruh terhadap persepsi etis mahasiswa akuntansi? 2) Apakah usia berpengaruh terhadap persepsi etis mahasiswa

akuntansi? 3) Apakah tingkat pendidikan berpengaruh terhadap persepsi etis mahasiswa akuntansi? 4) Apakah status sosial ekonomi berpengaruh terhadap persepsi etis mahasiswa akuntansi? Kemudian, berdasarkan rumusan masalah tersebut, adapun tujuan dilakukannya penelitian ini, yaitu untuk mengetahui pengaruh gender terhadap persepsi etis mahasiswa akuntansi, untuk mengetahui pengaruh usia terhadap persepsi etis mahasiswa akuntansi, untuk mengetahui pengaruh tingkat pendidikan terhadap persepsi etis mahasiswa akuntansi, dan untuk mengetahui pengaruh status sosial ekonomi terhadap persepsi etis mahasiswa akuntansi. Kegunaan penelitian ini meliputi kegunaan teoritis dan kegunaan praktis.

Grand theory yang digunakan pada penelitian ini, yaitu: 1) *Theory of Planned Behavior* (TPB). *Theory of Planned Behavior* (TPB) merupakan perluasan dari *Theory of Reasoned Action* (TRA). TRA menjelaskan bahwa niat seseorang terhadap perilaku dibentuk oleh dua faktor utama, yaitu *attitude toward the behavior* dan *subjective norms* (Ajzen dan Fishbein, 1975). Sedangkan, dalam TPB ditambahkan satu faktor lagi, yaitu *perceived behavioral control* (Ajzen, 1991). 2) Teori Perkembangan Moral Kognitif. Menurut prospektif perkembangan moral kognitif, kapasitas moral individu menjadi lebih *sophisticated* dan kompleks jika individu tersebut mendapatkan tambahan struktur moral kognitif pada setiap peningkatan level pertumbuhan perkembangan moral. Kohlberg (1969) mengidentifikasi tiga level perkembangan moral yang terdiri atas: *Pre-Conventional*, *Conventional*, dan *Post-Conventional* atau *Principled*. 3) Teori Motivasi. Menurut Handoko (2001: 135), motivasi adalah suatu daya pendorong yang menyebabkan orang berbuat sesuatu atau

hal yang diperbuat dikarenakan takut akan sesuatu (Suprihatiningrum dan Bodroastuti, 2012). Ada beberapa teori terkait dengan motivasi, yang di antaranya adalah Teori Hierarki Kebutuhan Maslow dan Teori Harapan.

Menurut Agoes dan Ardana (2009: 127), setidaknya arti etika dapat dilihat dari etika sebagai praksis dan etika sebagai ilmu atau tata susila. Dalam penelitian ini persepsi etis diartikan sebagai suatu pandangan seseorang dalam menilai kecurangan akuntansi yang terjadi. Robbins dan Judge (2008: 175) menyatakan bahwa faktor yang mempengaruhi persepsi terdiri atas 3 faktor, yaitu: faktor pemersepsi, faktor situasi, dan faktor obyek (Hutajulu, 2012). Berdasarkan teori yang dikemukakan oleh Robbins dan Judge (2008: 176) diketahui bahwa beberapa faktor yang dapat mempengaruhi persepsi berkaitan dengan variabel bebas dalam penelitian ini, yaitu gender, usia, tingkat pendidikan, dan status sosial ekonomi. Variabel gender dan usia termasuk dalam kategori keadaan sosial yang termasuk ke dalam faktor situasi. Variabel tingkat pendidikan termasuk dalam kategori pengalaman yang termasuk ke dalam faktor pemersepsi. Variabel status sosial ekonomi termasuk dalam kategori latar belakang yang termasuk ke dalam faktor obyek.

Women's Studies Encyclopedia menjelaskan bahwa gender merupakan konsep kultural yang berupaya untuk membuat pembedaan, yaitu dalam hal peran, perilaku, mentalitas, dan karakteristik emosional laki-laki dan perempuan yang berkembang dalam masyarakat. Hofstede (1983) membedakan secara umum dimensi budaya yang berpengaruh pada nilai-nilai kerja suatu organisasi, yang salah satunya adalah *masculinity-femininity*, di mana dimensi ini berkaitan dengan perbedaan peran gender.

Budaya yang cenderung maskulin memiliki ciri lebih mementingkan harta milik, kompetensi, dan kinerja. Sedangkan, feminin lebih mementingkan kesetaraan, solidaritas, dan kualitas kehidupan kerja (Putri, 2011). Perbedaan nilai dan sifat berdasarkan gender biasanya akan mempengaruhi laki-laki dan perempuan dalam membuat keputusan (Hastuti, 2007).

H₁: Perbedaan peran gender (*masculinity-femininity*) berpengaruh terhadap persepsi etis mahasiswa akuntansi

Teori Kohlberg (1976) menyatakan bahwa usia berperan dalam perkembangan moral kognitif. Menurut Coombe dan Newman (1997) usia seseorang dinyatakan mempunyai dampak terhadap pemikiran etisnya. Individu yang lebih muda cenderung kurang fokus terhadap isu etis dibandingkan rekan kerja mereka yang lebih tua (Comunale *et al.*, 2006). Sankaran dan Bui (2003) berpendapat bahwa dengan bertambahnya usia seseorang, maka ia akan menjadi lebih moralistik. Selanjutnya, pada penelitian Widyaningrum (2014) menyatakan bahwa usia berpengaruh signifikan terhadap persepsi etis mahasiswa akuntansi dengan arah yang positif. Artinya mahasiswa akuntansi yang berusia lebih tua memiliki persepsi yang lebih etis.

H₂: Usia berpengaruh positif terhadap persepsi etis mahasiswa akuntansi.

Teori Kohlberg (1981) menyatakan bahwa orang-orang yang memiliki tingkat pendidikan lebih tinggi dapat memahami masalah yang lebih kompleks sehingga akan menyebabkan tingkat penalaran moral lebih baik. Dellaportas (2006) menemukan bahwa pendidikan etika memiliki dampak yang positif dan signifikan terhadap etika

mahasiswa akuntansi. Hal ini berarti bahwa mahasiswa dengan tingkat pendidikan yang tinggi akan cenderung berperilaku lebih etis dibandingkan mahasiswa dengan tingkat pendidikan yang lebih rendah (Elias, 2010).

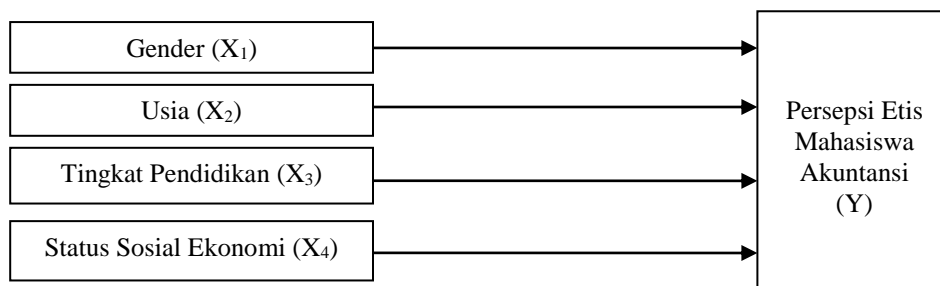
H₃: Tingkat pendidikan berpengaruh positif terhadap persepsi etis mahasiswa akuntansi.

Menurut Noe *et al.* (1994), setiap individu dalam melakukan suatu pekerjaan pada dasarnya memiliki motivasi yang berbeda-beda. Kemungkinan seseorang dalam melakukan perilaku yang tidak etis dalam keadaan status sosial ekonomi yang berbeda dapat terjadi (Ginting, 2003: 13). Prasastianta (2011) menguji faktor yang mendorong perilaku ekonomi, salah satu faktornya adalah status sosial ekonomi. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa semakin tinggi status sosial ekonomi seseorang, maka ia cenderung untuk berperilaku konsumtif. Hal ini dapat berhubungan dengan perilaku etisnya, karena biasanya seseorang yang memiliki status sosial ekonomi yang tinggi dan berperilaku konsumtif, cenderung dapat berperilaku tidak etis (Sipayung, 2015).

H₄: Status sosial ekonomi berpengaruh negatif terhadap persepsi etis mahasiswa akuntansi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif yang berbentuk asosiatif. Penelitian ini membahas dan menguji pengaruh gender, usia, tingkat pendidikan, dan status sosial ekonomi terhadap persepsi etis mahasiswa akuntansi. Berikut merupakan gambar model penelitian yang ditunjukkan oleh Gambar 1, yaitu.



Gambar 1. Bagan Desain Penelitian

Sumber: Model Penelitian (2016)

Lokasi penelitian ini dilakukan di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana, yang beralamat di Jalan P.B. Sudirman Denpasar, dan Bukit Jimbaran. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah persepsi etis mahasiswa akuntansi. Pengukuran persepsi etis dalam penelitian ini menggunakan skenario Uddin dan Gillett (2002) dalam Charismawati (2011), yaitu menguji hubungan antara penalaran moral dan pemantauan diri *Chief Financial Officer* (CFO) terhadap persepsi etis mereka terhadap pelanggaran. Dalam penelitian sebelumnya, responden menyatakan kesetujuannya (tidak etis) dan ketidaksetujuannya (etis) berdasarkan skala ordinal yang disusun, yaitu: angka 1 (sangat etis) sampai dengan angka 7 (sangat tidak etis). Namun, dalam penelitian ini dilakukan modifikasi instrumen menjadi 6 point, yaitu: angka 1 berarti sangat etis (SE), angka 2 berarti etis (E), angka 3 berarti agak etis (AE), angka 4 berarti agak tidak etis (ATE), angka 5 berarti tidak etis (TE), dan angka 6 berarti sangat tidak etis (STE).

Pengukuran ini mengadopsi seperti yang dilakukan oleh Badera (2008) dalam Putri (2011), yaitu menghilangkan jawaban di tengah dengan alasan berikut. Pertama, bahwa jawaban di tengah apabila responden kesulitan menjawab setuju ataupun tidak

setuju sehingga memilih jawaban ragu-ragu/netral. Kedua, apabila ada jawaban di tengah, maka akan banyak data penelitian yang hilang sehingga dapat mengurangi informasi yang dapat dijangkau dari responden.

Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini adalah gender, usia, tingkat pendidikan, dan status sosial ekonomi. Gender yang dimaksud dalam penelitian ini adalah perbedaan peran gender yang dinilai berdasarkan sifat maskulin dan feminin. Pada penelitian ini pengukuran variabel gender (maskulin-feminin) didasarkan pada teori Hofstede (1983) mengenai budaya organisasi, di mana terdapat empat item pernyataan yang dikutip dari penelitian Putri (2011), yang digunakan untuk mengukur maskulin-feminin, yaitu mengenai kepentingan karir; penekanan pada harta milik, kompetensi, dan kinerja; ketegasan; dan penyelesaian konflik. Untuk pengukuran variabel gender dilakukan dengan menggunakan skala Likert 6 point, yaitu: angka 1 berarti sangat tidak setuju (STS), angka 2 berarti tidak setuju (TS), angka 3 berarti agak tidak setuju (ATS), angka 4 berarti agak setuju (AS), angka 5 berarti setuju (S), dan angka 6 berarti sangat setuju (SS). Item pernyataan yang digunakan didasarkan pada sifat maskulinitas sehingga semakin besar nilai point jawaban yang diberikan, maka semakin bersifat maskulin.

Menurut Monks dkk. (2006: 260) kelompok usia remaja akhir berusia 18-21 tahun. Oleh karena responden merupakan mahasiswa, maka untuk mengukur variabel usia dalam penelitian ini dikelompokkan menjadi dua, yaitu golongan usia ≤ 21 tahun (remaja akhir) diberi kode 0, dan golongan usia > 21 tahun (dewasa) diberi kode 1.

Variabel tingkat pendidikan dalam penelitian ini digunakan untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh perbedaan tingkat pendidikan yang ditempuh mahasiswa akuntansi terhadap persepsi etisnya. Variabel tingkat pendidikan dibagi menjadi tiga kelompok, yaitu kode 0 untuk mahasiswa S1 akuntansi, kode 1 untuk mahasiswa PPAk, dan kode 2 untuk mahasiswa S2 akuntansi.

Variabel status sosial ekonomi dalam penelitian ini diukur berdasarkan tingkat penghasilan. Oleh karena subyek penelitian adalah mahasiswa, maka terdapat dua jenis sumber penghasilan, yaitu menggunakan penghasilan pribadi bagi mahasiswa yang telah memiliki penghasilan sendiri, dan menggunakan penghasilan orang tua bagi mahasiswa yang belum mempunyai penghasilan sendiri. Pengukuran tingkat penghasilan dalam penelitian ini didasarkan pada upah minimum provinsi (UMP) di Bali tahun 2015. Variabel status sosial ekonomi diukur dengan membagi dalam tiga kelompok, yaitu kode 0 untuk tipe kelas bawah, kode 1 untuk tipe kelas menengah, dan kode 2 untuk tipe kelas atas. Oleh karena UMP di Bali tahun 2015 sebesar Rp1.621.172,00, maka kode 0 untuk tipe kelas bawah dengan jumlah penghasilan, yaitu $< \text{Rp}1.621.172,00$ per bulan, kode 1 untuk tipe kelas menengah dengan jumlah penghasilan, yaitu $\text{Rp}1.621.172,00\text{-Rp}5.000.000,00$ per bulan, dan kode 2 untuk tipe kelas atas dengan jumlah penghasilan, yaitu $> \text{Rp}5.000.000,00$ per bulan.

Berdasarkan dari jenisnya, penelitian ini menggunakan data kuantitatif. Data kuantitatif, yaitu data yang berbentuk angka, atau data yang berbentuk kualitatif yang diangkakan (Sugiyono, 2013: 13). Data kuantitatif dalam penelitian ini adalah jumlah dari mahasiswa akuntansi di Universitas Udayana yang memenuhi kriteria penelitian.

Penelitian ini menggunakan sumber data primer yang didapatkan melalui kuesioner. Sumber data primer dalam penelitian ini adalah jawaban atas pertanyaan yang diajukan dalam kuesioner yang dibagikan kepada responden.

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah mahasiswa S1 akuntansi, mahasiswa PPAk, dan mahasiswa S2 akuntansi di Universitas Udayana dengan status aktif. Populasi dalam penelitian ini adalah berjumlah 1958 orang mahasiswa akuntansi. Nilai populasi ini digunakan dalam penentuan jumlah sampel minimal, yang dihitung dengan menggunakan rumus Slovin. Sampel penelitian ditentukan dengan metode *non probability sampling* dengan teknik secara *purposive sampling*. Sampel yang digunakan adalah mahasiswa S1 akuntansi, mahasiswa PPAk, dan mahasiswa S2 akuntansi Universitas Udayana yang memenuhi kriteria sampel penelitian. Kriteria sampel dalam penelitian ini adalah mahasiswa S1 akuntansi, mahasiswa PPAk, dan mahasiswa S2 akuntansi dengan status aktif di Universitas Udayana yang telah menempuh mata kuliah etika bisnis, dan mata kuliah pengauditan I. Sampel maksimal yang dapat digunakan oleh peneliti berjumlah 1221 orang mahasiswa akuntansi. Oleh karena dalam penelitian ini menggunakan variabel gender dan subyek penelitian adalah mahasiswa akuntansi, serta diketahui bahwa jumlah mahasiswa akuntansi perempuan lebih besar daripada jumlah mahasiswa akuntansi laki-laki, yaitu $778 > 443$, maka dalam pemilihan responden nantinya setidaknya menggunakan perbandingan 50:50 masing-masing untuk mahasiswa laki-laki dan perempuan agar sampel yang digunakan tidak jauh lebih besar menggunakan

mahasiswa perempuan. Perhitungan jumlah sampel minimal dengan menggunakan rumus Slovin, yaitu sebagai berikut.

$$n = \frac{N}{1+N.e^2} \dots\dots\dots(1)$$

$$n = \frac{1958}{1+1958.(0,1)^2} = 95,14 \approx 95 \dots\dots\dots(2)$$

Keterangan:

n : Jumlah anggota sampel

N : Jumlah anggota populasi

e : Persen kelonggaran ketidaktelitian karena kesalahan pengambilan sampel yang ditolerir (e=10%)

Berdasarkan perhitungan rumus Slovin, diperoleh hasil bahwa jumlah sampel minimal yang dapat digunakan dalam penelitian ini sebesar 95 orang mahasiswa akuntansi dengan taraf kesalahan 10%. Taraf kesalahan 10% dalam penelitian ini diambil berdasarkan keterbatasan waktu, biaya, dan tenaga serta besar kecilnya resiko yang ditanggung peneliti karena penelitian ini bersifat sosial sehingga tingkat keakuratan hasilnya rendah.

Teknik analisis data yang dipergunakan untuk memecahkan masalah dalam penelitian ini adalah teknik analisis regresi linier berganda. Analisis regresi linier berganda adalah untuk mengukur pengaruh antara lebih dari satu variabel bebas terhadap variabel terikat (Ghozali, 2013: 101). Model regresi dalam penelitian ini dinyatakan sebagai berikut.

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \varepsilon \dots\dots\dots(3)$$

Keterangan:

Y : Persepsi Etis

α : Konstanta

β : Koefisien Regresi Variabel X_1 - X_4

X_1 : Gender

X_2 : Usia

X_3 : Tingkat Pendidikan

X_4 : Status Sosial Ekonomi

ε : *error*

HASIL DAN PEMBAHASAN

Terdapat dua teknik statistik deskriptif yang digunakan dalam penelitian ini. Variabel usia, tingkat pendidikan, dan status sosial ekonomi, menggunakan analisis statistik deskriptif yang dilihat berdasarkan jumlah sampel, nilai minimum, nilai maksimum, nilai rata-rata, dan standar deviasi. Hasil analisis statistik deskriptif dapat dilihat pada Tabel 1, yaitu sebagai berikut.

Tabel 1.
Hasil Analisis Statistik Deskriptif Variabel Usia, Tingkat Pendidikan, dan Status Sosial Ekonomi

Variabel	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Usia (X_2)	110	0,00	1,00	0,73	0,45
Tingkat Pendidikan (X_3)	110	0,00	2,00	0,88	0,83
Status Sosial Ekonomi (X_4)	110	0,00	2,00	1,38	0,59

Sumber: Data primer diolah, 2016

Berdasarkan Tabel 1, maka dapat diketahui bahwa jumlah pengamatan (N) dalam penelitian ini adalah 110. Variabel usia (X_2) memiliki nilai minimum sebesar 0,00 dan nilai maksimum sebesar 1,00 dengan nilai rata-rata (*mean*) sebesar 0,73. Pada tabel dapat dilihat nilai rata-rata mendekati nilai maksimum 1,00. Hal ini berarti

golongan usia >21 tahun tergolong besar. Variabel usia memiliki nilai standar deviasi yang lebih kecil dari nilai rata-ratanya (*mean*), yaitu $0,45 < 0,73$ sehingga dapat dikatakan memiliki variasi data yang rendah.

Variabel tingkat pendidikan (X_3) memiliki nilai minimum sebesar 0,00 dan nilai maksimum sebesar 2,00 dengan nilai rata-rata (*mean*) sebesar 0,88. Pada tabel dapat dilihat nilai rata-rata mendekati nilai maksimum 2,00. Hal ini berarti tingkat pendidikan yang digunakan dalam penelitian ini tergolong tingkat pendidikan yang tinggi. Variabel tingkat pendidikan memiliki nilai standar deviasi yang lebih kecil dari nilai rata-ratanya (*mean*), yaitu $0,83 < 0,88$ sehingga dapat dikatakan memiliki variasi data yang rendah.

Variabel status sosial ekonomi (X_4) memiliki nilai minimum sebesar 0,00 dan nilai maksimum sebesar 2,00 dengan nilai rata-rata (*mean*) sebesar 1,38. Pada tabel dapat dilihat nilai rata-rata mendekati nilai maksimum 2,00. Hal ini berarti status sosial ekonomi mahasiswa akuntansi tergolong tinggi. Variabel status sosial ekonomi memiliki nilai standar deviasi yang lebih kecil dari nilai rata-ratanya (*mean*), yaitu $0,59 < 1,38$ sehingga dapat dikatakan memiliki variasi data yang rendah.

Variabel gender dan persepsi etis menggunakan teknik analisis indeks. Teknik analisis indeks, yaitu *Three-box method*, untuk menggambarkan persepsi responden atau item-item pertanyaan yang diajukan (Ferdinand, 2006). *Three-box method* ini digunakan untuk mengetahui rentang nilai indeks, apakah rendah, sedang, atau tinggi. Teknik pengukuran yang digunakan adalah skor minimum 1 hingga skor maksimum 6. Oleh karena jumlah responden yang digunakan berjumlah 110 orang mahasiswa

akuntansi, dan jawaban responden tidak berangkat dari angka 0, melainkan berangkat dari angka 1 hingga angka 6, maka angka indeks yang dihasilkan akan berangkat dari angka 18,33 hingga 110 dengan rentang sebesar 91,67, tanpa angka 0. Dengan menggunakan kriteria tiga kotak (*Three-box method*), maka rentang sebesar 91,67 dibagi tiga akan menghasilkan rentang sebesar 30,56 yang akan digunakan sebagai dasar interpretasi nilai indeks, yaitu sebagai berikut.

18,33 – 48,89 : Rendah
 48,90 – 79,45 : Sedang
 79,46 – 110,01 : Tinggi

(1) Variabel Gender (*Masculinity-Feminity*)

Variabel gender diukur dengan 4 item pernyataan. Perhitungan nilai indeks dapat dilihat pada Tabel 2, yaitu sebagai berikut.

Tabel 2.
Angka Indeks Variabel Gender (*Masculinity-Feminity*)

Pernyataan /Indikator	Persentase dari Frekuensi Jawaban Responden						Total (%)	Indeks	Kategori
	1	2	3	4	5	6			
1	15,45	35,45	20,00	7,27	21,82	0,00	100%	47,42	Rendah
2	0,91	9,09	13,64	23,64	47,27	5,45	100%	70,61	Sedang
3	0,00	0,00	10,00	18,18	54,55	17,27	100%	79,85	Tinggi
4	9,09	22,73	17,27	23,64	22,73	4,55	100%	56,97	Sedang
Rata-rata Total Indeks								63,71	Sedang

Sumber: Data primer diolah, 2016

Berdasarkan hasil perhitungan indeks diketahui bahwa rata-rata indeks untuk variabel gender (*masculinity-feminity*) adalah 63,71. Berdasarkan konsep *Three-box method* dapat disimpulkan bahwa tingkat maskulin yang dimiliki responden termasuk dalam kategori sedang. Jika dilihat perbandingan nilai rata-rata tiap pernyataan,

pernyataan 1 dipersepsikan responden paling buruk, sedangkan pernyataan 3 dipersepsikan responden paling baik. Dalam pernyataan 1 menyatakan bahwa karir adalah penting, meskipun merusak hubungan baik dengan bawahan. Sedangkan, dalam pernyataan 3 menyatakan bahwa seseorang sebaiknya menjalankan peraturan dan mengambil keputusan dengan sangat tegas. Jadi, dapat disimpulkan bahwa rata-rata responden setuju untuk menjalankan dan mengambil keputusan dengan sangat tegas, dan tidak setuju untuk mementingkan karir hingga merusak hubungan baik dengan bawahan. Hal ini menunjukkan bahwa mahasiswa akuntansi memiliki sifat maskulin yang mengandung unsur positif.

Selanjutnya, untuk mengetahui tanggapan atau persepsi responden secara terinci yang diperoleh melalui kuesioner, maka tanggapan atau persepsi responden tentang maskulin-feminin yang memiliki kesamaan dikelompokkan menjadi satu, yaitu pada pernyataan 2 dan pernyataan 4, yang dapat dilihat pada Tabel 3, yaitu sebagai berikut.

Tabel 3.
Deskripsi Indeks Variabel Gender (*Masculinity-Feminity*)

Indikator	Indeks dan Interpretasi	Temuan Penelitian-Persepsi Responden
Gender (<i>Masculinity-Feminity</i>)	63,71 (Sedang)	Menekankan pada harta milik, kompetensi, dan kinerja. Cara menyelesaikan konflik dengan adu argumentasi.

Sumber: Data primer diolah, 2016

(2) Variabel Persepsi Etis

Variabel persepsi etis diukur melalui 4 item pernyataan. Perhitungan nilai indeks dapat dilihat pada Tabel 4, yaitu sebagai berikut.

Tabel 4.
Angka Indeks Variabel Persepsi Etis

Pernyataan/ Indikator	Persentase dari Frekuensi Jawaban Responden						Total (%)	Indeks	Kategori
	1	2	3	4	5	6			
1	2,73	17,27	20,00	31,82	22,73	5,45	100%	61,82	Sedang
2	0,00	7,27	30,00	27,27	30,91	4,55	100%	65,91	Sedang
3	0,00	6,36	9,09	12,73	46,36	25,45	100%	79,24	Tinggi
4	3,64	7,27	18,18	39,09	25,45	6,36	100%	65,76	Sedang
Rata-rata Total Indeks								68,18	Sedang

Sumber: Data primer diolah, 2016

Berdasarkan hasil perhitungan indeks diketahui bahwa rata-rata indeks untuk variabel persepsi etis adalah 68,18. Berdasarkan konsep *Three-box method* dapat disimpulkan bahwa tingkat persepsi etis yang dimiliki responden termasuk dalam kategori sedang. Jika dilihat perbandingan nilai rata-rata tiap pernyataan, pernyataan 1, 2, dan 4 termasuk dalam kategori sedang, yaitu dalam pernyataan 1 menjelaskan bahwa responden mampu memahami tindakan manajemen laba merupakan tindakan yang tidak etis. Pernyataan 2 menjelaskan bahwa responden mampu memahami bahwa untuk mengelompokkan surat berharga jangka panjang sebagai aset lancar untuk memperbaiki rasio lancar merupakan tindakan tidak etis. Pernyataan 4 menjelaskan bahwa responden mampu memahami bahwa tidak melaporkan kewajiban kontinjensi (pelanggaran dari prinsip konservatisme) merupakan tindakan tidak etis. Sedangkan, pernyataan 3 dipersepsikan responden paling baik, yaitu pernyataan 3 termasuk ke dalam kategori tinggi, yang menjelaskan bahwa responden

sangat mampu memahami tindakan mengakui persediaan konsinyasi sebagai aset merupakan tindakan tidak etis. Jadi, dapat disimpulkan bahwa responden, yaitu mahasiswa akuntansi memiliki harapan tinggi untuk memiliki etika yang baik dalam menjalankan tugasnya ketika terjun ke dunia profesional dan dapat meminimalisir terjadinya pelanggaran etika dalam akuntansi.

Selanjutnya, untuk mengetahui tanggapan atau persepsi responden secara terinci yang diperoleh melalui kuesioner, maka tanggapan atau persepsi responden tentang persepsi etis yang memiliki kesamaan dikelompokkan menjadi satu, yaitu pernyataan 1, pernyataan 2, dan pernyataan 4, yang dapat dilihat pada Tabel 5, yaitu sebagai berikut.

Tabel 5.
Deskripsi Indeks Variabel Persepsi Etis

Indikator	Indeks dan Interpretasi	Temuan Penelitian-Persepsi Responden
Persepsi Etis	68,18 (Sedang)	Kasus 1: Pengakuan pendapatan awal (contoh kasus: manajemen laba). Kasus 2: Mengelompokkan surat berharga jangka panjang sebagai aset lancar untuk memperbaiki rasio lancar. Kasus 4: Tidak melaporkan kewajiban kontinjensi (pelanggaran dari prinsip konservatisme).

Sumber: Data primer diolah, 2016

Data kuesioner merupakan data ordinal, di mana data ordinal ini harus ditransformasi terlebih dahulu menjadi data interval sebelum dianalisis regresi. Transformasi data tersebut dilakukan dengan menggunakan *Method of Succesive Interval* (MSI).

Uji validitas perlu digunakan dalam penelitian yang menggunakan kuesioner. Uji validitas dimaksudkan untuk mengukur sejauh mana variabel yang digunakan benar-benar mengukur apa yang seharusnya diukur (Ghozali, 2013: 52). Apabila korelasi skor faktor dengan skor total positif dan besarnya di atas 0,30, maka faktor tersebut merupakan variabel yang kuat (Ghozali, 2013: 55-56). Hasil uji validitas instrumen pada penelitian ini terdiri atas item-item pernyataan terkait gender (maskulin-feminin) (X_1) dan persepsi etis (Y) adalah valid. Hal ini dikarenakan korelasi antara skor masing-masing pernyataan dengan skor total besarnya di atas 0,30, yaitu nilai masing-masing item pernyataan variabel gender (X_1) adalah 0,761 ($X_{1.1}$); 0,806 ($X_{1.2}$); 0,667 ($X_{1.3}$); 0,700 ($X_{1.4}$). Sedangkan, nilai masing-masing item pernyataan variabel persepsi etis (Y) adalah 0,804 (Y1); 0,765 (Y2); 0,722 (Y3); 0,739 (Y4).

Suatu kuesioner dikatakan reliabel jika jawaban seseorang terhadap pernyataan adalah konsisten atau stabil dari waktu ke waktu. Suatu variabel dikatakan reliabel atau handal jika memberikan nilai *Cronbach's Alpha* di atas 0,70 (Ghozali, 2013: 48). Hasil uji reliabilitas diketahui bahwa nilai *Cronbach's Alpha* masing-masing variabel, yaitu 0,713 (X_1 yaitu gender); dan 0,753 (Y yaitu persepsi etis mahasiswa akuntansi) lebih besar dari 0,70 sehingga dapat dinyatakan bahwa seluruh pertanyaan dalam kuesioner penelitian ini reliabel.

Model regresi dikatakan baik apabila data yang digunakan berdistribusi normal, bebas dari multikolinearitas dan heteroskedastisitas. Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah data yang akan digunakan berdistribusi normal atau tidak. Dalam

penelitian ini untuk mendeteksi normalitas ialah dengan uji statistik non-parametrik *Kolmogorov-Smirnov* (K-S). Suatu variabel dinyatakan berdistribusi normal apabila nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* lebih besar dari $\alpha = 0,05$ (Ghozali, 2013: 164). Hasil uji normalitas *Kolmogorov-Smirnov Test* menunjukkan bahwa nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* sebesar 0,847 lebih besar dari taraf signifikansi 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa variabel gender, usia, tingkat pendidikan, dan status sosial ekonomi terhadap persepsi etis mahasiswa akuntansi berdistribusi secara normal.

Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas. Model regresi yang baik adalah model regresi yang bebas dari multikolinearitas. Pengujian multikolinearitas dilakukan dengan cara melihat nilai *tolerance* dan nilai *VIF* dari masing-masing variabel independen. Apabila nilai *tolerance* $\geq 0,10$ dan nilai *VIF* ≤ 10 , maka dapat disimpulkan bahwa model regresi bebas dari adanya multikolinearitas (Ghozali, 2013: 105-106). Hasil pengujian multikolinearitas menunjukkan bahwa masing-masing variabel bebas memiliki nilai *tolerance*, yaitu 0,969 (X_1 yaitu gender); 0,631 (X_2 yaitu usia); 0,616 (X_3 yaitu tingkat pendidikan); dan 0,970 (X_4 yaitu status sosial ekonomi) lebih besar dari 0,10 dan nilai *VIF* masing-masing variabel bebas adalah 1,032 (X_1 yaitu gender); 1,584 (X_2 yaitu usia); 1,623 (X_3 yaitu tingkat pendidikan); dan 1,031 (X_4 yaitu status sosial ekonomi) lebih kecil dari 10. Berdasarkan nilai *tolerance* dan nilai *VIF* dari masing-masing variabel bebas tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada multikolinearitas antar variabel bebas dalam model regresi.

Uji Heteroskedastisitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varian dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Uji heteroskedastisitas dilakukan dengan Uji *Glejser*. Jika nilai signifikansinya di atas 0,05 dapat disimpulkan bahwa model regresi tidak terjadi gejala heteroskedastisitas (Ghozali, 2013:142). Hasil uji heteroskedastisitas dapat diketahui bahwa variabel bebas, yaitu 0,554 (X_1 yaitu gender); 0,330 (X_2 yaitu usia); 0,787 (X_3 yaitu tingkat pendidikan); dan 0,146 (X_4 yaitu status sosial ekonomi) lebih besar dari 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa model regresi dalam penelitian ini bebas dari gejala heteroskedastisitas.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linier berganda. Analisis ini digunakan untuk mengetahui sejauh mana variabel gender (X_1), usia (X_2), tingkat pendidikan (X_3), status sosial ekonomi (X_4) berpengaruh terhadap persepsi etis mahasiswa akuntansi (Y). Hasil pengujian dapat dilihat pada Tabel 6, yaitu sebagai berikut.

Tabel 6.
Hasil Analisis Regresi Linier Berganda

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	Sig.	Hasil Uji
	β	Std. Error	Beta		
(Constant)	13,321	1,117		0,000	-
Gender (X_1)	-0,075	0,078	-0,072	0,336	Ditolak
Usia (X_2)	1,277	0,600	0,198	0,035	Diterima
Tingkat Pendidikan (X_3)	0,875	0,252	0,326	0,001	Diterima
Status Sosial Ekonomi (X_4)	-1,199	0,248	-0,362	0,000	Diterima
F					0,000
Adjusted R Square					0,408

Sumber: Data primer diolah, 2016

Berdasarkan Tabel 6, maka dapat dijelaskan hal-hal sebagai berikut.

$$Y = 13,321 - 0,075 X_1 + 1,277 X_2 + 0,875 X_3 - 1,199 X_4 + \varepsilon \dots \dots \dots (4)$$

Keterangan:

Y : Persepsi Etis

X₁: Gender

X₂: Usia

X₃: Tingkat Pendidikan

X₄: Status Sosial Ekonomi

Nilai konstanta 13,321 artinya apabila variabel-variabel independen, yaitu gender (X₁), usia (X₂), tingkat pendidikan (X₃), dan status sosial ekonomi (X₄) diasumsikan tidak mengalami perubahan (konstan), maka nilai dari persepsi etis mahasiswa akuntansi (Y) adalah sebesar 13,321. Nilai koefisien regresi gender (X₁) = -0,075 artinya apabila gender (X₁) (bersifat maskulin) naik sebesar satu satuan, sementara variabel bebas lainnya, yaitu usia (X₂), tingkat pendidikan (X₃), dan status sosial ekonomi (X₄) diasumsikan konstan, maka nilai dari persepsi etis mahasiswa akuntansi (Y) akan menurun sebesar 0,075 satuan. Nilai koefisien regresi usia (X₂) = 1,277 artinya apabila usia (X₂) naik sebesar satu satuan, sementara variabel bebas lainnya, yaitu gender (X₁), tingkat pendidikan (X₃), dan status sosial ekonomi (X₄) diasumsikan konstan, maka nilai dari persepsi etis mahasiswa akuntansi (Y) akan meningkat sebesar 1,277 satuan. Nilai koefisien regresi tingkat pendidikan (X₃) = 0,875 artinya apabila tingkat pendidikan (X₃) naik sebesar satu satuan, sementara variabel bebas lainnya, yaitu gender (X₁), usia (X₂), dan status sosial ekonomi (X₄) diasumsikan konstan, maka nilai dari persepsi etis mahasiswa akuntansi (Y) akan meningkat sebesar 0,875 satuan. Nilai koefisien regresi variabel status sosial ekonomi

$(X_4) = -1,199$ artinya apabila status sosial ekonomi (X_4) naik sebesar satu satuan, sementara variabel bebas lainnya, yaitu gender (X_1), usia (X_2), tingkat pendidikan (X_3) diasumsikan konstan, maka nilai dari persepsi etis mahasiswa akuntansi (Y) akan menurun sebesar 1,199 satuan.

Berdasarkan Tabel 6, maka dapat disimpulkan bahwa nilai koefisien korelasi sebesar 40,8%, yang diketahui dari nilai *Adjusted R Square* sebesar 0,408 yang berarti bahwa sebesar 40,8% variasi persepsi etis mahasiswa akuntansi mampu dijelaskan oleh model yang dibentuk, yaitu gender, usia, tingkat pendidikan, dan status sosial ekonomi. Sedangkan sisanya sebesar 59,2% dijelaskan oleh faktor lain di luar model penelitian. Hasil uji F menunjukkan nilai signifikansi uji F sebesar 0,000 yang lebih kecil dari 5 persen (0,05). Hal ini berarti bahwa model penelitian layak digunakan sebagai model regresi.

Berdasarkan hasil penelitian yang dapat dilihat pada Tabel 6, maka dapat diketahui bahwa perbedaan peran gender (*masculinity-femininity*) tidak berpengaruh terhadap persepsi etis mahasiswa akuntansi, sehingga hipotesis 1 dalam penelitian ini ditolak. Menurut Sihwahjoeni dan Gudono (2000) dalam Nugrahaningsih (2005), perilaku etis harus didasari persepsi terhadap kode etik. Pillsbury *et al.* (1989) dan Trapp *et al.* (1989) menyatakan bahwa tingkat komitmen karir dan profesionalisme tidak terkait dengan gender. Hal ini dikarenakan pria dan wanita memiliki peluang yang sama dalam melaksanakan tanggung jawab dan prestasinya sebagai seorang akuntan (Ikhsan, 2007). Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa baik laki-laki maupun perempuan yang bersifat maskulin ataupun feminin, memiliki peluang yang

sama dalam melaksanakan tanggung jawab dan prestasi dalam pekerjaannya. Tidak ada perbedaan tingkat profesionalisme profesi akuntansi yang dilihat dari segi gender. Perbedaan peran gender dalam mengambil suatu keputusan dapat diatasi dengan menjalankan profesi sesuai dengan standar profesi atau kode etik yang telah ditetapkan, serta berhati-hati dalam melaksanakan profesinya, sehingga dengan profesionalisme tersebut dapat membangun kepercayaan publik atas kualitas jasa yang diberikan.

Usia memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap persepsi etis mahasiswa akuntansi, sehingga hipotesis 2 dalam penelitian ini diterima. Hasil penelitian ini sejalan dengan teori Kohlberg (1976) yang menyatakan bahwa usia berperan dalam perkembangan moral kognitif. Selain itu, hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Widyaningrum (2014), yang menyimpulkan bahwa usia berpengaruh signifikan terhadap persepsi etis mahasiswa akuntansi dengan arah yang positif. Hal ini juga didukung oleh penelitian Comunale *et al.* (2006) yang menyatakan bahwa usia mempengaruhi opini mahasiswa akuntansi terhadap akuntan dalam skandal keuangan. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa dengan seiring meningkatnya usia mahasiswa akuntansi, maka akan dapat meningkatkan kemampuannya untuk memahami nilai-nilai dan standar etika dalam profesi akuntansi sehingga mampu menghasilkan pandangan yang lebih etis mengenai penyimpangan etika.

Tingkat pendidikan memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap persepsi etis mahasiswa akuntansi, sehingga hipotesis 3 dalam penelitian ini diterima. Hasil

penelitian ini sejalan dengan teori Kohlberg (1981) yang menyatakan bahwa orang-orang yang memiliki tingkat pendidikan lebih tinggi dapat memahami masalah yang lebih kompleks sehingga akan menyebabkan tingkat penalaran moral lebih baik. Selain itu, hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Widyaningrum (2014) yang menyimpulkan bahwa tingkat pendidikan berpengaruh signifikan terhadap persepsi etis mahasiswa akuntansi dengan arah yang positif. Hal ini didukung oleh penelitian Lopez *et al.* (2005) yang menemukan bahwa persepsi etis cenderung akan lebih tinggi pada tingkat pendidikan yang lebih tinggi pula dan penelitian Gibbins dan Mason (1988) menyatakan bahwa penalaran moral yang lebih tinggi dimiliki oleh mahasiswa dengan tingkat pendidikan yang tinggi, sehingga mahasiswa tersebut tidak akan menerima situasi tidak etis. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa dengan semakin tinggi tingkat pendidikan yang ditempuh mahasiswa, maka semakin akan bertambah pengetahuan, keahlian, pengalaman, dan pemahaman yang dimiliki sehingga akan membantu mereka dalam mempersepsikan atau memberi tanggapan terhadap krisis etika.

Status sosial ekonomi memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap persepsi etis mahasiswa akuntansi, sehingga hipotesis 4 di dalam penelitian ini diterima. Hasil penelitian ini terkait dengan teori hierarki kebutuhan maslow yang menjelaskan bahwa tindakan yang dilakukan individu didasari karena adanya motivasi untuk memenuhi kebutuhannya dan teori harapan yang berpegang pada motivasi untuk berperilaku yang menghasilkan kombinasi keinginan yang diharapkan sebagai hasil. Prasastianta (2011) menyatakan bahwa semakin tinggi status sosial

ekonomi seseorang, maka ia cenderung untuk berperilaku konsumtif. Hal ini dapat berhubungan dengan perilaku etisnya, karena biasanya seseorang yang memiliki status sosial ekonomi yang tinggi dan berperilaku konsumtif, cenderung berperilaku tidak etis (Sipayung, 2015). Selanjutnya, Erni (2013) menyatakan bahwa seseorang dengan penghasilan yang tinggi akan memiliki tingkat konsumsi yang tinggi pula, sedangkan seseorang dengan penghasilan rendah cenderung memiliki tingkat konsumsi yang rendah pula. Hal ini didukung oleh penelitian Linton (1990) yang menyatakan bahwa seseorang dengan status ekonomi yang tinggi cenderung lebih menginginkan uang dan memiliki perilaku konsumtif. Peran uang dalam kehidupan seseorang adalah untuk memenuhi kebutuhan ataupun untuk menopang cara hidup kelas sosial ekonomi tertentu (Pradanti, 2014). Di samping itu, menurut Sweeney dan Roberts (1997) perkembangan moral tidak berpengaruh terhadap perilaku etis karena disebabkan adanya variabel kontijen yang dapat mempengaruhi pengambilan keputusan etis seseorang. Faktor kontijen yang dimaksud adalah faktor kondisional (Hegarty & Sims, 1978). Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa dengan semakin tingginya tingkat penghasilan yang dimiliki, maka seseorang akan cenderung semakin konsumtif, yang hingga dapat memotivasi dan merasionalkan perilaku tidak etis untuk memenuhi kebutuhan ataupun keinginan. Selain itu, hal ini dapat terjadi disebabkan karena adanya faktor lain yang juga mempengaruhi pengambilan keputusan etis seseorang, seperti pengetahuan, penghargaan (*reward*), sanksi (*punishment*), karakter, budaya atau kultur, kebiasaan hidup, dan sebagainya.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan yang telah diuraikan sebelumnya, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa gender tidak berpengaruh terhadap persepsi etis mahasiswa akuntansi, usia dan tingkat pendidikan berpengaruh positif terhadap persepsi etis mahasiswa akuntansi, serta status sosial ekonomi berpengaruh negatif terhadap persepsi etis mahasiswa akuntansi.

Beberapa saran yang peneliti pandang perlu dalam hal ini, yaitu mahasiswa akuntansi hendaknya dapat terus meningkatkan pengetahuan, pemahaman, pengalaman, dan keahlian dalam bidang akuntansi serta memiliki kemauan untuk menerapkan nilai-nilai etika dan moral dalam melaksanakan pekerjaan profesionalnya, serta pemahaman yang baik mengenai etika dan perilaku etis seharusnya dapat dimiliki oleh setiap orang. Selain itu, untuk penelitian mendatang dapat menggunakan obyek penelitian menjadi dua atau lebih universitas sehingga dapat memperoleh perbandingan hasil penelitian, menggunakan jumlah sampel yang lebih besar, menggunakan responden yang berbeda, yaitu seperti dosen akuntansi, auditor, akuntan, dan pegawai bagian akuntansi yang diharapkan lebih memahami maksud dari pernyataan kuesioner, menggunakan variabel bebas lain selain variabel bebas yang telah digunakan dalam penelitian ini, yaitu seperti pengalaman kerja, masa kerja, *love of money*, *locus of control*, *moral reasoning*, *ethical sensitivity*, *machiavellian*, toleransi resiko, dan sebagainya. Kemudian, dapat menambahkan variabel mediasi, seperti *love of money* atau variabel gender, usia, dan tingkat pendidikan sebagai variabel moderasi.

DAFTAR REFERENSI

- Agoes, Sukrisno dan Ardana, I Cenik. 2009. *Etika Bisnis dan Profesi: Tantangan Membangun Manusia Seutuhnya*. Jakarta: Salemba Empat.
- Ajzen, I., & Fishbein, M. 1975. Belief, Attitude, Intention, and Behavior: An Introduction to Theory and Research. *Addison-Wesley. Reading, MA*.
- Ajzen, Icek. 1985. From intentions to actions: A theory of planned behavior. In J. Kuhl & J. Beckman (Eds.). *Action-control: from cognition to behavior*, pp: 11-39. Heidelberg, Germany: Springer.
- _____. 1991. The Theory of Planned Behavior. *Organizational of Behavior and Human Decision Processes*. University of Massachusetts at Amherst.
- Badera, I Dewa Nyoman. 2008. Pengaruh Kesesuaian Hubungan *Corporate Governance* dengan Budaya Korporasi terhadap Kinerja Perusahaan. *Disertasi*. Program Doktor Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.
- Basri, Yesi Mutia. 2015. Pengaruh Gender, Religiusitas dan Sikap *Love of Money* pada Persepsi Etika Penggelapan Pajak Mahasiswa Akuntansi. *Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Bisnis*, 10 (01), pp: 45-54.
- Borkowski, S., and Ugras, Y. 1998. Business Students and Ethics: A Meta-Analysis. *Journal of Business Ethics*, 17, pp: 1117-1127.
- Chan, S. Y., and Leung, P. 2006. The Effects of Accounting Students' Ethical Reasoning and Personal Factors on Their Ethical Sensitivity. *Managerial Auditing Journal*, 21 (4).
- Charismawati, Celvia Dhian. 2011. Analisis Pengaruh *Love of Money* terhadap Persepsi Etis Mahasiswa Akuntansi. *Skripsi*. Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro, Semarang.
- Comunale, C., Thomas, S., and Stephen Gara. 2006. Professional Ethical Crises A Case Study of Accounting Majors. *Managerial Auditing Journal*, 21 (6), pp: 636-656.
- Daftar Mahasiswa Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis. <https://imissu.unud.ac.id> Diakses 8 November 2015.
- Daftar Lengkap UMP 2015. <http://pemerintah.net/daftar-lengkap-ump-2015>. Diakses 5 Desember 2015.

- Elias R. Z. 2007. The Relationship Between Auditing Students' Anticipatory Socialization and Their Professional Commitment. *Academy of Educational Leadership Journal*, 11 (01).
- _____. 2010. The Relationship Between Accounting Students' Love of Money and Their Ethical Perception. *Managerial Auditing Journal*, 25 (3).
- Erni, Riza. 2013. Pengaruh Pembelajaran Ekonomi dan Status Sosial Ekonomi terhadap Perilaku Konsumsi. *Artikel Penelitian*. Fakultas Keguruan dan Pendidikan, Universitas Tanjungpura, Pontianak.
- Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana. 2012. *Pedoman Penulisan dan Pengujian Skripsi*. Edisi Revisi. Denpasar: UPMF.
- Ferdinand, Augusty. 2006. *Structural Equation Modeling dalam Penelitian Manajemen: Aplikasi Model-model Rumit dalam Penelitian untuk Tesis Magister dan Disertasi Doktor*. Seri Pustaka Kunci 03-2002.
- Ghozali, Imam. 2013. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 21*. Edisi ke 7. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Gibbins, M., & Mason, B. 1988. Professional Judgment in Financial Reporting. *Toronto: Canadian Institute of Chartered Accountants*.
- Ginting, Eka Danta Jaya. 2003. Hubungan Persepsi terhadap Program Pengembangan Karir dengan Kompetensi Kerja. *Digital Library*. Universitas Sumatera Utara.
- Hastuti, Sri. 2007. Perilaku Etis Mahasiswa dan Dosen Ditinjau dari Faktor Individual Gender dan *Locus of Control*. *Jurnal Riset Akuntansi dan Bisnis*, 7 (1), pp: 58-73.
- Hegarty, W. H., dan Sims, H. P., Jr. 1978. Some Determinants of Unethical Decision Behavior: An Experiment. *Journal of Personality and Social Psychologi*, 8, pp: 451-457.
- Hofstede, Geert. 1983. The Cultural of Practices and Theories. *Journal International Business*, 14, pp: 75-89.
- Husein, Muhammad F. 2004. Keterkaitan Faktor-Faktor Organisasional, Individual, Konflik Peran, Perilaku Etis dan Kepuasan Kerja Akuntan Manajemen. *Makalah Simposium Dwi Tahunan J-AME-R*, Yogyakarta.
- Hutahaean, M. Umar Bakri. 2015. Pengaruh Gender, Religiusitas dan Prestasi Belajar terhadap Perilaku Etis Akuntan Masa Depan (Studi pada Mahasiswa

- Akuntansi Perguruan Tinggi Swasta di Wilayah DKI Jakarta). *E-Journal Akuntansi Trisakti* , 2 (1), pp: 49 – 66.
- Hutajulu, Juanita Damayanti. 2012. Pengaruh Orientasi Etis dan Faktor Demografi terhadap Opini Etis Mahasiswa Akuntansi. *Skripsi*. Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro, Semarang.
- Ikhsan, Arfan. 2007. Profesionalisme Auditor pada Kantor Akuntan Publik Dilihat dari Perbedaan Gender, Kantor Akuntan Publik dan Hirarki Jabatannya. *Jurnal Bisnis dan Akuntansi*, 9 (3), pp: 199-222.
- Indarto, Stefani Lily. 2011. Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penghentian Prematuratas Prosedur Audit. *Jurnal Ilmiah Dinamika Sosial Ekonomi*, 7 (2) Edisi November 2011.
- Islahuddin dan Soesi. 2002. Persepsi terhadap Kualitas Akuntan Menghadapi Tuntutan Profesionalisme di Era Globalisasi. *Jurnal Manajemen & Bisnis*, 4 (1) Januari, pp : 1-18.
- Kohlberg, L. 1981. Essays in Moral Development. *The Philosophy of Moral Development*, I, Harper and Row, New York, NY.
- Lopez, Y. R., & Olson-Buchanan, B. 2005. Shaping Ethical Perceptions: an Empirical Assessment of The Influence of Business Education, Culture, and Demographic Factors. *Journal of Business Ethics*, 60, pp: 341-58.
- Lubis, Arfan Ikhsan. 2010. *Akuntansi Keperilakuan*. Edisi 2. Jakarta: Salemba Empat.
- Ludigdo, Unti. 1999. Pengaruh Jenis Kelamin terhadap Etika Bisnis: Studi terhadap Persepsi Akuntan dan Mahasiswa Akuntansi. *Simposium Nasional Akuntansi (SNA) II*, Malang: September.
- Ludigdo, Unti dan Machfoedz, Mas'ud. 1999. Persepsi Akuntan dan Mahasiswa terhadap Etika Bisnis. *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia*, 2 (1).
- Martadi, Indiana Farid dan Suranta, Sri. 2006. Persepsi Akuntan, Mahasiswa Akuntansi, dan Karyawan Bagian Akuntansi Dipandang dari Segi Gender terhadap Etika Bisnis dan Etika Profesi (Studi di Wilayah Surakarta). *Simposium Nasional Akuntansi 9 Padang*, Universitas Sebelas Maret.
- Monks, F. J., dkk. 2006. *Psikologi Perkembangan: Pengantar dalam Berbagai Bagiannya*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Mulyadi. 2014. *Auditing*. Buku 1 Edisi 6. Jakarta: Salemba Empat.

- Noe *et al.* 1994. *Human Resource Management*, New York. *McGraw Hill Companies*.
- Nugrahaningsih, Putri. 2005. Analisis Perbedaan Perilaku Etis Auditor di KAP dalam Etika Profesi (Studi Analisis terhadap Peran Faktor-Faktor Individual: *Locus of Control*, Lama Pengalaman Kerja, Gender, dan *Aquity Sensitivity*). *Simposium Nasional Akuntansi VIII*, Solo.
- Pradanti, Noviani Rindar, dan Prastiwi, Andri. 2014. Analisis Pengaruh Love of Money terhadap Persepsi Etis Mahasiswa Akuntansi. *Diponegoro Journal of Accounting*, 3 (3), Tahun 2014, pp: 1-12. Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro, Semarang.
- Prasastianta, Dian Eka. 2011. Pengaruh Minat pada Pelajaran Ekonomi, Status Sosial Ekonomi Orang Tua, Pengetahuan Ekonomi dan Rasionalitas Ekonomi terhadap Perilaku Ekonomi. *Skripsi* tidak dipublikasikan. Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Makassar.
- Putri, I Gusti Ayu Made Asri Dwija. 2011. Dampak *Good Corporate Governance* dan Budaya Organisasi pada Pengaruh Kebijakan Dividen terhadap Manajemen Laba serta Konsensuensinya pada Nilai Perusahaan. (Studi pada Perusahaan Publik Indonesia). *Disertasi*. Program Doktor Ilmu Akuntansi Pascasarjana Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya, Malang.
- Robbins. Stephen P., and A. Judge, T. 2008. *Essentials of The Organizational Behavior*. 9 Edition . New Jersey: Pearson Education.
- Sankaran, S., and Bui, T. 2003. Ethical Attitudes Among Accounting Majors: An Empirical Study. *Journal of the American Academy of Business*, 3 (1), pp: 71-77.
- Sipayung, Erika Radina. 2015. Analisis Pengaruh Aspek Demografi, Status Sosial Ekonomi, dan Pengalaman Kerja terhadap Persepsi Etis Mahasiswa Akuntansi dengan *Love of Money* sebagai Variabel Intervening. *Skripsi*. Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro, Semarang.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Suprihatiningrum, T., Bodroastuti, H. 2012. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Prestasi Kerja (Studi pada Karyawan Kantor Kementerian Agama Provinsi Jawa Tengah). *Jurnal Widyamanggala*.

- Sweeney, John T., Robin W. Roberts. 1997. Cognitive Moral Development and Auditor Independence. *Accounting, Organizations and Society*, 22, pp: 337-352.
- Uddin, N and Gillet, P.R. 2002. The Effect of Moral Reasoning and Self Monitoring on CFO Intentions to Report Fraudulently on Financial Statement. *Journal of Business Ethics*, 40, pp: 15-32.
- Widiastuti, Indah. 2003. Pengaruh Perbedaan Level Hirerarkis Akuntan Publik dalam Kantor Akuntan Publik terhadap Persepsi tentang Kode Etik Akuntan Indonesia. *Jurnal Akuntansi & Bisnis*, 3 (1), pp: 53-65.
- Widyaningrum, Ayu. 2014. Determinan Persepsi Etika Mahasiswa Akuntansi dengan *Love of Money* sebagai Variabel Intervening. *Jurnal Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya*, pp: 1-28.
- Winarna, Jaka dan Retnowati, Ninuk. 2004. Persepsi Akuntan Pendidik, Akuntan Publik, dan Mahasiswa Akuntansi terhadap Kode Etik Ikatan Akuntan Indonesia. *Jurnal Perspektif FE UNS*, 9 (2), Desember, pp: 129-139.